

LEMBAGA PENDIDIKAN: REFLEKSI DAYAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH

Jufrizal, M.A.

IAI AL MUSLIM ACEH

email: jufrizalassumbukie@gmail.com

Paya Lipah, Peusangan, Kabupaten Bireuen

Abstract

A typical educational institution in Aceh called Dayah is an institution that initially positioned itself as an educational center for cadre of scholars. Its presence as an Islamic educational institution in Aceh can be estimated almost simultaneously with the presence of Islam in the archipelago. Dayah has four very significant uses for the people of Aceh, namely as a center of religious learning, as a bulwark against forces against colonial penetration, as an agent of development, and as a school for the community. In its development, the religion of Islam continues to progress and is deeply rooted in society through the roles and struggles of the ulama. This is done together with the educational institution he built, nurtured and fostered, namely Dayah. This educational institution in addition to acting as a place for learning and educating cadres of ulama and Acehnese leaders on an ongoing basis also plays a major role as a social institution that provides many services and initiatives for the empowerment of the surrounding community. It is proven that not only in the past, but until now, dayah alumni not only act as educators but also as role models for the community.

Key Words: Reflection, Dayah, Islamic Educational Institution

Abstrak

Lembaga pendidikan khas di Aceh disebut *Dayah* merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan hadirnya Islam di Nusantara. *dayah* mempunyai empat kegunaan yang sangat signifikan bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai pusat belajar agama (*the central of religious learning*), sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah, sebagai agen pembangunan, dan sebagai sekolah bagi masyarakat. Dalam perkembangannya, agama Islam terus mengalami kemajuan dan begitu mengakar dalam masyarakat melalui peran dan perjuangan para ulama. Hal ini dilakukan bersama lembaga pendidikan yang dibangun, diasuh dan dibinanya, yakni *Dayah*. Lembaga pendidikan ini di samping berperan sebagai tempat pembelajaran dan mendidik kader ulama dan pemimpin Aceh secara berkesinambungan juga berperan besar sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang banyak memberikan jasa dan prakarsa bagi pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Ini terbukti bahwa tidak saja pada masa lampau, namun sampai saat ini alumni *dayah* tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai tokoh panutan masyarakat.

Kata-Kata Kunci: Refleksi, Dayah, Lembaga Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Aceh sebagai wilayah pertama yang menerima kehadiran Islam dikawasan Asia Tenggara sejak abad pertama Hijriah, merupakan kawasan dimana masyarakatnya memiliki karakteristik tersendiri. Keunikan karakteristik ini disebabkan oleh pengaruh Islam yang sangat kuat dalam proses pembentukan budaya rakyat Aceh. Bahkan Islam menjadi asas bagi pembinaan budaya itu sendiri. Keadaan tersebut dapat terus bertahan karena kesadaran masyarakat yang tinggi dalam menjalankan dan menjaga nilai-nilai agama.

Benteng yang paling berjasa dalam proses pertahanan budaya masyarakat tersebut adalah lembaga pendidikan yang disebut “DAYAH” juga disertai dengan perjuangan ‘alim ulama. Kata Dayah adalah kutipan dari bahasa arab yaitu “Zawiyah” Rumah Arqam Bin Abi Arqam tempat Rasulullah SAW mengajarkan para sahabatnya, Kata Zawiyah berpemahaman majlis pengajian. Kata itu kemudian berubah sesuai dengan dialek bahasa Aceh menjadi Dayah. Dalam perkembangan selanjutnya Dayah dalam terminologi orang Aceh adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berperan aktif membina keteguhan keimanan, akhlaq, semangat, jihad dan keilmuan masyarakat.

Tantangan modernisasi/westernisasi sejak zaman penjajahan sampai sekarang tidak dapat dihindari. Kondisi fenomenal ini telah mengikis budaya Islami masyarakat, terutama generasi mudanya. Disinilah peran Dayah terbukti mampu memberikan Basis Moral Islami yang kuat bagi generasi muda sehingga mereka memiliki filter dalam menghadaapai arus modernisasi.

Kesadaran masyarakat akan fakta di atas telah memunculkan komitmen para Ulama untuk melestartikan eksistensi lembaga Dayah. komitmen tersebut juga diikuti partisipasi masyarakat yang besar. Hal ini dibuktikan oleh besarnya animo masyarakat agar anaknya sempat mengecap pendidikan Dayah.

Eksistensi Islam di tengah-tengah komunitas masyarakat Aceh telah memberikan warna tersendiri dalam sejarah perkembangan sosio-kultural bagi masyarakat yang berada di propinsi ujung utara pulau Sumatera. Secara historis, Aceh terdiri dari berbagai negara bagian kecil seperti Peureulak, Samudra Pasai, Pidie dan Daya. Karenanya awal abad XVI, Aceh adalah satu negara yang besar setelah seluruh kerajaan bersatu di bawah bendera kekuasaan Aceh Darussalah (cikal bakal nama propinsi Nanggroe Aceh Darussalam pasca era reformasi). Namun ketika Aceh diperintah oleh empat ratu dan sultan-sultan berikutnya, kerajaan Aceh mengalami kemunduran yang pada akhirnya saat Indonesia merdeka, para pemimpin Aceh memutuskan untuk bergabung dengan republik Indonesia. (Amiruddin, 2003)

Dalam perkembangannya, agama Islam terus mengalami kemajuan dan begitu mengakar dalam masyarakat melalui peran dan perjuangan para ulama. Hal ini dilakukan bersama lembaga pendidikan yang dibangun, diasuh dan dibinanya, yakni *Dayah*. Lembaga pendidikan ini di samping berperan sebagai tempat pembelajaran dan mendidik kader ulama dan pemimpin Aceh secara berkesinambungan juga berperan besar sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang banyak memberikan jasa dan prakarsa bagi pemberdayaan masyarakat sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berseifit diskriptif analitik. Pemilihan pendekatan ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah suatu penelitian yang tidak memakai angka-angka dalam mengolah data, data yang akan menggambarkan realita yang terjadi di lapangan (*field research*) sesuai dengan fokus penelitian. (Iskandar, 2009) Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi yang alami. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (Penelitian kepustakaan), yaitu dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.

PEMBAHASAN

Di Aceh, kata *zawiyah* diucapkan dengan sebutan *dayah* yang berarti tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dulu, orang Aceh sering menggunakan sudut, pojok atau serambi rumah dan mesjid untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Dilihat dari persamaan makna dengan daerah lain di Pulau Jawa, *dayah* dapat disetarakan dengan pesantren. Kendatipun demikian ada beberapa perbedaan yang penting, di antaranya adalah pesantren merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama, sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat belajar lebih lanjut.

Lembaga pendidikan khas di Aceh disebut *Dayah* merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan hadirnya Islam di Nusantara.

(Amiruddin, 2002) Dalam sejarah bahwa Sultan pertama di kerajaan Peureulak (840 M.), meminta beberapa ulama dari Arabia, Gujarat dan Persia untuk mengajar di lembaga ini. Untuk itu sultan membangun satu *dayah* yang diberi nama “*Dayah Cot Kala*” yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Amin, belakangan dikenal dengan sebutan Teungku Chik Cot Kala. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam pertama di kepulauan Nusantara.

Salah satu hal yang menyebabkan susahny mengetahui dengan pasti kapan sebenarnya *dayah* masuk ke Aceh, disebabkan oleh masih kurangnya penelitian dan perhatian yang mendalam terhadap *dayah-dayah* di Aceh, tetapi hanya dibahas perkembangan *dayah* pada masa abad ke 19 M hingga pertengahan abad ke 20 M.

Kalau didasarkan pada hasil seminar yang diadakan pada tanggal 25-30 september 1980 di Rantau panyang Peureulak tentang masuknya dan berkembangannya Islam di Nusantara, mengenai tahun berdirinya Kerajaan Peurlak sebagai kerajaan tertua di dikawasan Aceh, maka

Dayah Cot Kala merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh bahkan di Asia Tenggara, menurut kesimpulan seminar tersebut. (kebudayaan, 1984). Berdasarkan lembaran-lembaran lepas dari naskah tua *Izdharul Haq Fil Mamlakatil peurlak*, karangan Syeh Ishak Ishak Makarani Al pasi dan naskar *Tajzirat Thabaqat Jam'u Salatin*, kerajaan Islam peurlak didirikan pada tahun 225 H (840 M) dengan rajanya yang pertama adalah sultan Alaidin Saiyidi Maulana Abdul Aziz Syah, kemudian Tgk Muhammad Amin Pendiri Dayah Cot Kala juga menjabat sebagai Sultan Peurlak yang ke-enam yang bergelar Makdum Alaidin Malik Muhammdah Amin Syah Johan Berdaulat. Ini menunjukkan bahwa Dayah Cot Kala didirikan setidaknya-tidaknya pada awal abad ke 10 M dengan pimpinan Tengku Muhammad Amin Syah Johan.

Ulama Dayah merupakan suatu komunitas khusus di antara ulama Aceh. Mereka adalah alumni dari dayah. Oleh karena itu mereka dianggap lebih terhormat dibandingkan dengan orang yang menuntut ilmu di tempat/lembaga pendidikan lain, seperti lulusan madrasah atau sekolah. Orang-orang yang belajar di tempat kecuali *dayah* dan mampu menguasai ilmu agama secara mendalam disebut sebagai "ulama modern", walaupun perbedaannya tidak begitu jelas. (Amiruddin, 2002)

(Hasimy, 1990) Di samping pengajaran dayah, Meunasah juga dipakai sebagai tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama oleh masyarakat Aceh. Namun perbedaan antara kedua istilah ini; dayah adalah tempat belajar agama bagi orang-orang yang telah dewasa. Sementara pendidikan agama untuk anak-anak diberikan di Meunasah atau di rumah-rumah guru.

Pendidikan dayah terkenal dengan istilah *meuranto* atau *meudagang*. Bagi anak-anak Aceh yang mempunyai minat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama lebih mendalam dapat dilakukan dengan cara *meuranto* atau *meudagang* ke berbagai dayah terkenal. Hal ini dilakukan setelah dia mampu membaca al-Quran dan memahami cara-cara melakukan ibadah ketika dia belajar di Meunasah atau di rumah-rumah teungku. Dengan demikian fungsi Meunasah dan dayah akan sangat bernilai bagi masyarakat Aceh ketika dihubungkan dengan pengajaran ilmu-ilmu agama.

Realitas sejarah mengungkapkan bahwa lembaga *dayah* mempunyai empat kegunaan yang sangat signifikan bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai pusat belajar agama (*the central of religious learning*), sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah, sebagai agen pembangunan, dan sebagai sekolah bagi masyarakat. (Hasimy, 1990)

a. Sebagai Pusat Belajar Agama. (*The Central of Religious Learning*)

Pada abad ke-17 M, Aceh telah menjadi pusat kegiatan intelektual. Banyak sarjana dari negara lain berbondong-bondong datang untuk belajar ke Aceh. Seorang ulama terkenal syekh Muhammad Yusuf al Makkasari (1626 – 1699 M.), salah seorang ulama termasyhur diwaktunya di kepulauan Melayu pernah belajar di Aceh. Salah satu tarekat yang pernah dipelajarinya di Aceh adalah tarekat *al Qadiriyyah*. Syekh Burhanuddin dari Minangkabau, yang kemudian menjadi ulama terkenal dan menyebarkan agama Islam Ulakan mendirikan surau di Minangkabau, juga pernah belajar di Aceh bawah bimbingan syekh Abdul Ra'uf al Singkili.

Atensi ulama *dayah* terhadap ilmu-ilmu agama tidaklah pupus, walau kondisi ekonomi dan politik era kesultanan Aceh mengalami masa kemunduran. Sebelum kedatangan Belanda, *dayah-dayah* di Aceh sering dikunjungi oleh masyarakat luar Aceh. Dari sejak Hamzah Fansuri sampai datangnya Belanda, ada 13 ulama *dayah* yang menulis kitab; karya yang ditulis jumlahnya 114 kitab. (Abdullah, 1997) Kitab-kitab tersebut terdiri dari berbagai subjek, seperti tasawuf, kala, logika, filsafat, fiqh, hadist, tafsir, akhlaq, sejarah, tauhid, astronomi, obat-obatan, dan masalah lingkungan. Bahkan menurut al Attas, bahasa Melayu juga dikembangkan pada abad-abad tersebut. Hamzah Fansuri (1510 – 1580 M.) merupakan seorang pioner dalam perkembangan bahasa ini – secara rasional dan sistematis– serta dia sendiri menggunakannya dalam bidang filsafat. (Attas, 1990) Dan banyak karya-karya besar lainnya yang menidentifikasi bahwa Aceh pernah menjadi sebagai pusat kajian keilmiahan yang masyhur melalui perhatian ulama *dayah* dengan lembaga *dayahnya*.

b. Sebagai Benteng terhadap Kekuatan Melawan Penetrasi Penjajah.

Ketika perang melawan kolonial Belanda meletus, *dayah* memainkan peranan penting dalam perlawanan rakyat Aceh melawan tekanan-tekanan penjajah Belanda. Ketika para *Sultan* dan kaum *uleebalang* (kaum ningrat) tidak sanggup lagi menjalankan roda pemerintahannya, para tentara menginginkan pemimpin lain untuk melanjutkan perlawanan dalam rangka mempertahankan tanah air mereka. Maka saat itu ulama *dayah* dan *dayahnya* tampil sebagai benteng pertahanan yang cukup tangguh dan sulit ditembus oleh lawan.

Ulama *dayah* yang terkenal sebagai komandan perang antara lain Tgk. Abdul Wahab Tanoh Abee, Tgk. Chik Kuta Karang dan Tgk. Muhammad Saman (selanjutnya dikenal dengan Tgk. Chik di Tiro). Kontribusi mereka bagi tanah Aceh dalam menghadapi penetrasi penjajah sangat besar dan perlu dikenang oleh generasi selanjutnya, bahwa mereka adalah aneuk *dayah* yang menjelma menjadi panglima perang.

c. Sebagai Agen Pembangunan.

Dalam beberapa waktu, beberapa lulusan *dayah* ada yang menjadi pemimpin formal yang duduk di kursi pemerintahan, di lain pihak ada juga yang menjadi pemimpin informal. Biasanya mereka aktif dalam pembangunan masyarakat. Tradisi ini berlangsung sampai saat ini, meskipun alumni sekolah lain seperti madrasah dan sekolah umum juga dalam kehidupan masyarakat. Sebelum kedatangan Belanda ke Aceh, beberapa ulama yang tamat dari *dayah* turut aktif dalam bidang ekonomi, khususnya bidang pertanian, sebagai contoh, Tgk. Chik di Pasi memimpin masyarakat membangun irigasi, seperti yang dilakukan oleh Tgk. Chik di Bambi dan Tgk. Chik di Rebee. (Baihaqin, 1983)

Lulusan *dayah* telah menunjukkan bahwa mereka memiliki perhatian yang besar terhadap masyarakat dan berbagai kepentingan. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa selama *meudagang* di *dayah*, mereka melewati pengalaman baru yang berbeda dengan pengalaman mereka ketika berada di kampung halaman. Jadi, lulusan *dayah* memiliki dua latar belakang kultur yang berbeda, di satu

pihak realitas sosial yang mereka temui ketika berada di kampung dan di pihak lain sesuatu yang baru yang mereka pelajari di dayah. Dengan demikian mereka menemukan bagaimana konsep yang ideal dan membimbing masyarakat kala mereka terjun di kancah kemasyarakatan nantinya.

d. Sebagai Sekolah Bagi Masyarakat

Belajar di dayah tidak membutuhkan dana yang banyak. Inilah yang menjadi faktor alternatif bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu. Rakyat bisa belajar di *dayah* meskipun miskin. Umumnya, *dayah-dayah* tidak membebankan murid-muridnya untuk membayar uang pendidikan. Bagi murid yang fakir miskin dayah dengan sendirinya menyediakan makanan, yang diberikan oleh teungku (*pimpinan dayah*) atau dari masyarakat yang selalu siap membantu.

Tidak seperti halnya *dayah*, sekolah meskipun bukan sekolah dasar dan madrasah mewajibkan murid-murid untuk membayar uang pendidikan. Sekolah-sekolah juga mewajibkan muridnya untuk memakai pakaian seragam, hal mana menjadi berat bagi murid dari kalangan fakir miskin. Karena banyak tuntutan pengeluaran uang, bagi masyarakat menjadi alasan mengapa mereka memilih dayah sebagai tempat belajar. Lebih dari itu, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, belajar di dayah sangatlah komprehensif ketimbang belajar di tempat lain; karena *dayah* tidak hanya menawarkan materi agama Islam tetapi juga bimbingan spiritual dan latihan fisik. Sebagai guru, teungku bukan hanya bertanggungjawab dalam hal mengajar, namun juga berfungsi sebagai penasihat, pembimbing, pelatih dan penolong. Hubungan antara murid dan guru lebih pada hubungan personal ketimbang hubungan birokrasi.

Kesan lain yang dapat dirasakan adalah seorang santri yang mengaji di dayah terkenal seperti dayah Labuhan haji, dayah Budi Mesja (Bahrul ‘Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Janguet Lamno), dayah Mudi Mesra (Ma’had ‘Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya Samalanga), dayah Lhok Nibong dan lain sebagainya, sangat berbeda nilai yang belajar di dayah-dayah lainnya di Aceh. Alasan ini sangat terkait erat dengan pendiri dayah itu sendiri. Jika dayah seperti yang disebutkan di atas mayoritas didirikan oleh ulama yang paling banyak jasa terhadap agama, mempunyai karisma dan karamah. Setiap santri yang menuntut ilmu di dayah tersebut di samping memperoleh pengetahuan agama adanya barakah dan memperoleh kekayaan bathin. Perolehan barakah ini tidak pernah didapatkan jika pendiri dayah tersebut tidak memiliki karakter wara, ‘alim dan karamah. Demikian juga ilmu yang didapatkan seorang santri di dayah yang didirikan oleh seorang wara’ walaupun sedikit perolehan ilmu dianggap telah mendapat keberkahan secara terus-menerus.

Di dayah santri dididik hidup mandiri dalam segala aktivitas, termasuk harus masak, menyuci pakaian, mengisi air kulah dan lain sebagainya. Santri juga dididik hidup penuh kedisiplinan menjaga waktu shalat berjamaah, waktu ngaji, jadwal piket pagi, waktu mandi, waktu makan dan lain sebagainya.

Pada masa kesultanan Aceh, dayah menawarkan tiga tingkatan pengajaran, yakni *rangrang* (junior), *balee* (senior), dan *dayah manyang* (universitas). Di beberapa dayah hanya terdapat *rangrang* dan *balee*, sedangkan di tempat lain hanya ditemui tingkat *dayah manyang* saja. Meskipun demikian di tempat tertentu juga terdapat tiga tingkatan sekaligus, mulai junior sampai universitas. Sebelum murid belajar di *dayah*, mereka harus sudah mampu membaca al Qur'an yang mereka pelajari di rumah atau di *meunasah* dari seorang *teungku*. Kepergian untuk menuntut ilmu agama di *dayah* sering disebut dengan *meudagang*. Metode mengajar di *dayah* pada dasarnya dengan *halaqah*, *meudrah* dan metode *hafalan*. Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (*meudeubat*) sangat dianjurkan dalam segala aktifitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar. Para *teungku* biasanya berfungsi sebagai moderator, yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambil keputusan. (Sufi, 1987)

Santri (*aneuk dayah*) biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukin/*meudagang*. Santri kalong merupakan bagian *aneuk dayah* yang tidak menetap dalam pondok, tetap pulang ke rumah masing-masing setelah belajar. Mereka biasanya berasal dari daerah sekitar *dayah* tersebut. Sementara santri *meudagang* adalah putra dan putri yang tinggal menetap dalam *dayah* dan biasanya berasal dari daerah jauh. (Dhofier, 1985)

Sistim pendidikan yang dikembangkan di *dayah* atau *rangrang* tidak berbeda dengan apa yang dikembangkan di *pesantren-pesantren* di Jawa atau *surau-surau* di Sumatera Barat, yakni bisa ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

- a. Ditinjau dari segi materi pelajarannya, yang diajarkan adalah mata pelajaran agama semata-mata yang bertitik tolak kepada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana (*kitab jawoe*/kitab arab melayu) kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam, tingkatan suatu *dayah* dapat diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. (Hasbullah, 1999) Ada delapan macam bidang pengetahuan dalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di *dayah*, yakni 1) nahwu dan saraf (morfologi), 2) fiqh, 3) Ushul fiqh, 4) Hadist, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari kitab yang dipelajarinya.
- b. Ditinjau dari segi metodenya adalah hafalan, *meudrah* dan *meudeubat*. Dalam tradisi pesantren di Jawa sering disebut *sorogan* dan *wetonan*.
- c. Ditinjau dari segi sistem pembelajaran adalah non-klasikal. Yakni santri (*aneuk dayah*) tidak dibagi berdasarkan tingkatan kelas, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajarinya.
- d. Ditinjau dari segi manajemen pendidikan, maka di lembaga pendidikan ini tidak mengenal nomor induk pelajar, ada rapor, ada sertifikat dan lain sebagainya.

Kebiasaan orang Aceh, belajar di *dayah*, atau sering disebut *meudagang*, biasanya membutuhkan waktu yang tak terbatas. Artinya seorang murid datang dan meninggalkan *dayah* kapan ia suka. Beberapa *aneuk dayah* (santri) belajar di beberapa *dayah*, berpindah dari satu *dayah*

ke *dayah* lainnya, setelah belajar beberapa tahun. Jumlah tahun yang dihabiskan oleh seorang murid tergantung pada ketekunannya atau pengakuan guru bahwa murid itu telah selesai dalam studinya. Kadang-kadang murid tersebut ingin melanjutkan studinya di *dayah* sampai ia sanggup mendirikan *dayahnya* sendiri. Dalam kaitan ini, tidak ada penghargaan secara diploma. Karena itu, setelah belajar dan mendapat pengakuan dari *teungku chik* (pimpinan *dayah*) mereka terjun ke dunia masyarakat dan bekerja sebagai *teungku* di *meunasah-meunasah*, menjadi da'i atau imam-imam di mesjid-mesjid.

SIMPULAN

Perkembangan *dayah* dengan sistem pendidikannya mampu mensejajarkan diri dengan pendidikan lain pada umumnya. Kenyataan ini menjadi aset yang luar biasa baik bagi perkembangan pendidikan *dayah* maupun pendidikan Aceh bahkan nasional pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dari sana diharapkan tumbuh kaum intelektual yang berwawasan luas dengan landasan spiritual yang kuat.

Eksistensi *dayah* tidak bisa dilepaskan dari peran negara. Ranah kultural yang digeluti *dayah* selama ini menjadi landasan yang sangat berarti bagi eksistensi negara khususnya daerah Aceh. Perjuangan *dayah* baik secara fisik maupun secara kultural tidak bisa dihapus dari catatan sejarah Aceh. Dan kini generasi santri tersebut mulai memasuki jabatan-jabatan publik (pemerintah), baik eksekutif maupun legislatif yang dulunya hanya sebatas mimpi.

Oleh sebab itu, diperlukan revitalisasi relasi antara *dayah* dan pemerintah yang selama ini berjalan apa adanya. Tapi di sini perlu digaris bawahi bahwa revitalisasi relasi antara pemerintah dan *dayah* adalah relasi yang sebenarnya, bukan relasi yang hanya kepentingan waktu pilkada dan pemilu sudah di ambang pintu, yang berlomba-lomba mendatangi *dayah*, mendekati pimpinan *dayah* agar mulus perjalanannya menuju apa yang diinginkan, dan bahkan supaya mulus untuk duduk di periode selanjutnya. Atau sebaliknya dari unsur pimpinan *dayah* sendiri atau dari kalangan *dayah* yang membawa nama *dayah* untuk menuju kepentingan kelompok dan pribadi demi ambisi meraih kekuasaan.

Referensi

Abdullah, A. A. (1997). *Manuskrip Dayah Tanoh Abee, Kajian Keislaman di Aceh pada Masa Kesultanan*. *Kajian Islam*.

Amiruddin, M. H. (2003). *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation.

Amiruddin, M. H. (2002). *Ulama Dayah: Peran dan Responnya terhadap Pembaruan Hukum Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Attas, S. M. (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.

- Baihaqin. (1983). *Ulama dan Madrasah di Aceh. dalam Taufik Abdullah (ed), Agama dan Perubahan Sosial.* Jakarta: Rajawali.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup KyaI.* Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Grafindo Persada.
- Hasjmy, A. (1990). *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia.* Jakarta: Bulan Bintang.
- Iskandar. (2009). *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Gaung Persada.
- kebudayaan, D. (1984). *Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sufi, R. (1987). *Pandangan dan Sikap Ulama di Daerah Istimewa Aceh.* Jakarta: LIPI.